

BAB 1

PENDAHULUAN

The emotions give impetus, emphasis, relish, rationale, intention and motion to pre-existing ideas about objects whether those objects are literal or psychological; the emotions are wrapped up with thought as the moment of origin of events. When William James wrote: "a feeling of and, a feeling of if, a feeling of but, and a feeling of by", James meant, I think, that it is feelings that motivate our conjunctions and prepositions.

**Donald Wesling, *Joy and Sorrow of Imaginary Person*
(On Literary Emotions)**

A. Latar Belakang Masalah

Sukacita adalah salah satu pengajaran penting di dalam PB. Ada 2 alasan utama yang mendasarinya. Pertama, sukacita adalah inti berita Injil. Injil adalah kabar baik tentang keselamatan dari Yesus Kristus kepada semua orang dan ini adalah kabar sukacita bagi semua orang. William G. Morrice menyatakan bahwa, "*The whole message of the New Testament is good news of great joy for all people* (cf. Lk. 2: 10). *Christianity is a message of joy from beginning to end.*"¹ Lebih

¹ William G. Morrice, *Joy in the New Testament* (Grand Rapids: William B.

HENDI

lanjut Morrice menulis, "*Joy is more conspicuous in Christianity than in any other religion and in the Bible than in any other literature.*"² Bahkan Morrice menegaskan, "*Jesus himself is the supreme example for us to follow in this respect, as in other ways, too. He was indeed "the Man of Joy".*"³

Kedua, sukacita adalah ciri khas kehidupan jemaat atau orang percaya. John Calvin menyatakan sukacita merupakan ciri jemaat yang tinggal di dalam roh.⁴ Sukacita merupakan syarat utama ucapan syukur dan pujian jemaat kepada Allah.⁵ Sukacita adalah tujuan akhir dan penantian yang penuh harapan akan kebangkitan yang telah mengalahkan kematian. Sukacita merupakan kondisi kekekalan di dalam Kerajaan Allah itu sendiri.⁶ Dean Langis menyatakan bahwa, "*One of the fundamental experiences as well as expressions of the Christian life is that of joy, which is a state of well-being and happiness springing from one's living relationship with God.*"⁷

Sukacita adalah salah satu pengajaran penting di dalam PB. Oleh sebab itu, penelitian secara khusus tentang sukacita di dalam PB perlu dilakukan pada zaman sekarang ini. Ada 3 alasan yang mendasarinya.

Pertama, dari segi konteks atau keadaan dunia sekarang memperlihatkan bahwa banyak orang hidup jauh dari sukacita.⁸ Bahkan, hal ini juga terjadi di dalam gereja. J.

Eerdmans, 1984), 75.

² Morrice, *Joy in the New Testament*, 152.

³ Morrice, *Joy in the New Testament*, 152.

⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion: Vol. 3*, Translated by Ford Lewis Battles (Albany: The Ages Digital Library Software Version 1.0, 1998), 54.

⁵ Calvin, *Institutes of the Christian Religion: Vol. 3*, 184.

⁶ Calvin, *Institutes of the Christian Religion: Vol. 3*, 190-91, 480-81, 498.

⁷ Dean Langis, "Joy: A Scriptural and Patristic Understanding" *Greek Orthodox Theological Review* Vol. 35, No.1 (1990): 47.

⁸ Dalam hal ini, penulis mengambil beberapa hasil penelitian seperti kasus

Konsep Sukacita di dalam surat filigi

depresi dan bunuh diri. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa banyak orang di dunia hidup jauh dari sukacita (pendapat penulis ini memang perlu diteliti atau dibuktikan lebih lanjut lagi). World Health Organization (WHO) menetapkan bunuh diri menjadi masalah besar dunia. Jika dihitung secara global, ada 1 juta orang di dunia yang bunuh diri setiap tahun. Hal ini berarti ada 1 orang setiap 40 detik yang bunuh diri. Bunuh diri merupakan satu dari tiga penyebab kematian tertinggi pada usia 15-34 tahun. Percobaan bunuh diri mencapai 20-50 juta orang per tahunnya di dunia. Berdasarkan data dari Direktur WHO bidang Kesehatan Mental dan Kekerasan, Benedetto Saraceno, pada tahun 2005, jumlah rata-rata penduduk Indonesia yang meninggal akibat bunuh diri mencapai 24 orang dari 100 ribu penduduk. Jumlah itu lebih besar ketimbang jumlah yang terdata di kamar jenazah. Lihat Hileud, "WHO Tetapkan Bunuh Diri Masalah Besar Dunia." *Hileud Online* [home page on-line]; tersedia di <http://hileud.com/hileudnews?title=WHO+Tetapkan+Bunuh+Diri+ Masalah + Besar+Dunia&id= 297532>; Internet; diakses 5 Maret 2011. Keadaan depresi menjadi penyebab meningkatnya kasus bunuh diri yang paling memprihatinkan saat ini. Angka statistik pada tahun 2007 menunjukkan 94% masyarakat Indonesia mengidap depresi. Lihat *Tempo Interaktif*, "94 Persen Masyarakat Mengalami Depresi." *Tempo Interaktif Online* [home page on-line]; tersedia di <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2007/06/20/ brk,20070620-102281,id.html>; Internet; diakses 5 Maret 2011. J. Scott Thibodo, seorang konselor di Amerika, menyatakan bahwa, "*We more and more are understanding how these fears and anxieties have a detrimental effect on society. According to the National Institute of Mental Health, each year about fifteen million Americans suffer from depression and receive treatment. The physical harm that results from the build-up of worry and fear hardly can be exaggerated. The news media constantly reports how respiratory problems, common colds, and more serious illnesses, such as heart irregularities and cancer, are linked to the stresses of life. A scientist after discovering that cheerful people resist disease better than glum ones remarked, 'The surly bird catches the germ.'*" Lihat J. Scott Thibodo, "*Joy Has Fallen On Hard Times*", *Journal of Biblical Counseling* Vol. X No. 2 (1990): 57. Ahmad Prayitno, seorang dosen kesehatan mental di Universitas Trisakti menjelaskan bahwa sebanyak 50 ribu orang Indonesia bunuh diri tiap tahunnya. Jumlah itu sama dengan jumlah penduduk yang meninggal akibat overdosis psikotropika dan zat terlarang. Indonesia memiliki banyak faktor gangguan jiwa penyebab bunuh diri. Jumlah pengangguran yang mencapai 40 juta orang, kemiskinan, kesulitan ekonomi, mahalnya biaya hidup, penggusuran, lingkungan psikososial yang parah, kesenjangan

Scott Thibodo menuliskan:

Unfortunately, the church (which ought to have answers) also seems to be suffering from the ill effects of an unsatisfied, pleasure-seeking society: Division and anxiety mark the church of Jesus Christ today. Denominations, churches, families, and individuals are fragmented, confused, and depressed. A revival of joy is needed, but it must first begin in the heart of a yielded believer. No one knows the degree to which this silent epidemic of unhappiness has spread among members of the church as well as affected the world's view of Christianity. But it must be admitted that the potential for harm is monumental; after all, a Christian experiencing an unhappy life is hardly a good advertisement for Christ.⁹

Thibodo menegaskan bahwa *revival joy* dibutuhkan di dalam kehidupan masyarakat dan gereja pada zaman sekarang ini.

Kedua, topik sukacita kurang mendapat perhatian khusus dari para ahli teologi PB sehingga tidak banyak literatur yang dihasilkan.¹⁰ Hanya Morrice pada tahun 1984

yang begitu besar, pekerja migran dan pasien gangguan mental tidak tertangani secara optimal mudah memicu gangguan jiwa. Depresi dan bunuh diri jauh lebih berisiko, baik bagi yang menderita maupun bagi orang di sekitar penderita. Satu orang depresi selain bisa menyebabkan kematian satu orang (dirinya jika bunuh diri), juga bisa menyebabkan kematian beberapa orang yang dibunuhnya sebelum ia melakukan bunuh diri. Lihat RMEXPPOSE, "50 ribu orang Indonesia bunuh diri tiap tahun." *RMEXPPOSE Online* [home page on-line]; tersedia dari <http://www.rmexpose.com/detail.php?id=3750&judul=50%20Ribu%20Orang%20Indonesia%20Bunuh%20Diri%20Tiap%20Tahun>; Internet; diakses 5 Maret 2011.

⁹ Thibodo, "Joy Has Fallen On Hard Times," 57-58.

¹⁰ Graeme M. Griffin, "Whatever Became of Joy" *The Journal of Pastoral Care* Vol. XXXX, No. 2 (June 1986): 143 menyatakan, "It is curious that joy has

Konsep Sukacita di dalam Surat Filipi

menerbitkan bukunya *Joy in The New Testament*¹¹ yang secara khusus melakukan penelitian terhadap topik ini.¹²

Ketiga, tulisan Morrice perlu ditinjau ulang, baik dari segi metode dan hasil penelitiannya. Morrice membahas sukacita dengan metode studi kata.¹³ Pertama, ada 11 kata sukacita yang diuraikan untuk mendapatkan definisi setiap kata tersebut. Setiap kata sukacita diuraikan untuk

never seemed a major concern of writers on the pastoral enterprise. Problems and difficulties abound in the literature, distress and anguish are everywhere acknowledged and analyzed, hurts and dilemmas are understood and assuaged, but joy is a rare commodity indeed. And that is a pity. It is a pity because the gospel which seeks to take flesh in our caring is not primarily about the negativities of life. It is about living to the full, living joyously, discovering and developing the humanness we are given in Jesus Christ. And this primary focus is in danger of being lost in our life together in the church. We do tend to place so much of our pastoral emphasis on the obstructions to fullness of life that we can miss the possibilities of joy.” Manfred O. Meitzen, “How Can We Speak of Christian Joy” *The Lutheran Quarterly*: 141 menyatakan bahwa, “*Theological literature has not been taken up by joy. The favorite book of the Bible among American college students has been Job—certainly it is not Philippians, the epistle of joy. Christian theology itself has been wrapped up in other topics. Asking theology has been prevalent over answering theology. It is time for Christian thinking to place more emphasis on answering theology—of course, never forgetting that the two are inextricably bound together. A subtopic of such an emphasis would be a renewed appreciation of Christian joy, for joy belongs basically to answering theology.*” Herman Ridderbos di dalam bukunya *Paul: An Outline of His Theology* (1966) mengabaikan topik ini. Begitu juga Leon Morris di dalam bukunya *New Testament Theology* (1986) hanya membahas topik ini di dalam Injil Lukas. Buku *The Theology of Paul’s Letter to The Romans* (2003) karangan Klaus Haacker tidak menyinggung topik sukacita ini.

¹¹ Buku ini merupakan edisi revisi dari disertasi Morrice beberapa tahun sebelum terbitnya buku ini.

¹² Selain para penulis kamus teologi seperti TDNT.

¹³ Lihat tinjau pustaka di bab 2 tentang Morrice dan landasan teori di bab 3 tentang studi konsep.

HENDI

mendapatkan berbagai arti dari kata tersebut. Penguraian setiap kata sukacita berdasarkan perbedaan dan persamaan kata itu dengan konteks Yunani klasik, penggunaannya di dalam konteks PL (Septuaginta) dan PB. Kedua, definisi yang sudah didapatkan pada setiap kata sukacita diterapkan secara total pada setiap wacana di dalam PB misalnya pada surat-surat Rasul Paulus. Akibatnya, tidak heran Morrice memahami sukacita menurut Rasul Paulus seperti berikut. *“The Apostle Paul stresses the true basis of the joy of the Christian in his relationship with his risen Lord and in the fellowship of the Christian church.”*¹⁴ Sukacita hanya terwujud di dalam relasi orang percaya dengan Allah dan orang lain. Pemahaman demikian tentu tidak komprehensif atau hanya parsial saja. Metode yang sama juga diterapkan oleh para penulis TDNT (yaitu Rudolf Bultmann (1935) dan Hans Conzelmann (1983)) tentang sukacita.¹⁵ Baik Morrice maupun para penulis TDNT tidak jelas apakah sedang menjelaskan kata atau konsep. Kebingungan terletak antara hanya mempelajari seputar arti dari suatu kata secara khusus atau meneliti secara keseluruhan konsep kata itu. Bahaya yang terjadi adalah *“illegitimate totality transfer.”*¹⁶

Ketiga alasan di atas mendorong penulis untuk meneliti topik sukacita di dalam PB dengan metode penelitian yang baru dan hasil penelitian yang lebih komprehensif ketimbang Morrice dan TDNT. Metode dan hasil penelitian Morrice dan TDNT perlu mendapat pembaruan. Sukacita di dalam PB akan diteliti melalui studi konsep yang komprehensif.

¹⁴ Morrice, *Joy in The New Testament*, 153.

¹⁵ Lihat tinjauan pustaka di bab 2 tentang Rudolf Bultmann dan Hans Conzelmann.

¹⁶ Lihat penjelasan lebih detail di bab 2 dan 3.

Konsep Sukacita di dalam surat filipi

Oleh sebab itu, penulis akan membuktikan bahwa sukacita adalah suatu pengalaman manusia bersama dengan Allah yang termanifestasi bukan hanya di dalam wujud relasi manusia dengan Allah dan orang lain, melainkan juga dengan diri sendiri, lingkungan dan kebutuhan materi, serta misi pelayanan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Sukacita adalah salah satu pengajaran penting di dalam PB. Namun, pengajaran tentang sukacita kurang mendapat perhatian khusus dari para ahli teologi PB sehingga tidak banyak literatur yang dihasilkan.
2. Sukacita dibutuhkan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja pada zaman sekarang yang penuh dengan berbagai krisis.
3. Perlu adanya pembaruan metode dan hasil penelitian Morrice tentang sukacita di dalam PB.
4. Perlu adanya konsep baru sukacita yang lebih komprehensif di dalam PB.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penggalian konsep sukacita di dalam PB dengan mengambil sampel teks surat Filipi.¹⁷ Mengapa surat Filipi? Pertama, topik sukacita

¹⁷ Penjelasan tentang kota dan jemaat Filipi, pengarang, tempat dan tanggal penulisan, tujuan surat Filipi lihat di Peter Thomas O'Brien, *NIGTC: The Epistle to the Philippians* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1991), 3-42. Penjelasan tentang teologi surat Filipi lihat di Gordon D. Fee, *NICNT: Paul's Letter to the Philippians* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1995), 46-53.

HENDI

menonjol di dalam surat ini. Morrice menyatakan surat Filipi adalah “*The Letter of Joy*” dan sukacita Rasul Paulus mencapai puncaknya di dalam surat ini.¹⁸ Di dalam surat ini terdapat sebuah konsep sukacita yang belum pernah diteliti secara khusus dan komprehensif. Kedua, surat Filipi sendiri adalah 1 dari 4 surat Rasul Paulus yang paling banyak menggunakan kata sukacita.¹⁹ Rasul Paulus sendiri adalah penulis PB yang paling banyak memakai kata sukacita di dalam surat-suratnya.²⁰ Menurut Morrice ada 11 variasi kata sukacita di dalam PB dan 8 di antaranya dipakai Rasul Paulus di dalam

¹⁸ Morrice, *Joy in the New Testament*, 127.

¹⁹ Lihat tabel penyebaran kata sukacita di bawah catatan kaki nomor 20.

²⁰ Lihat juga menurut Morrice, *Joy in the New Testament*, 109-10 menyatakan, “*Of all the New Testament writers, the Apostle Paul has the most references to joy in its various aspects. This should not surprise us, for his extant correspondence comprises ten of the twenty-seven canonical books. These Pauline letters contain 132 of the 326 instances of our cognates and synonyms, that is, 40%. The four largest contributors to the total are the letter to the Romans (with 24), 1 and 2 Corinthians (with 17 and 53 respectively), and Philippians (with 19). Three of the groups of words for joy are missing – “exultant joy,” “optimism,” and “leaping for joy.”* Lihat tabel penyebaran kata sukacita yang dipakai oleh Rasul Paulus berikut.

	Gal	1 Tes	2 Tes	1 Kor	2 Kor	Roma	Kol	Flm	Efe	Fil	Pastoral
Gladness	1	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-
Pleasure	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	1
Courage	-	-	-	-	5	-	-	-	-	-	-
Hilarity	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-
Boasting	3	1	1	10	29	10	-	-	1	3	-
Blessedness	1	-	-	1	-	5	-	-	-	-	3
Inward joy	1	6	-	4	14	7	3	1	-	14	1
Shared joy	-	-	-	2	-	-	-	-	-	2	-
Total	6	7	1	17	53	24	3	1	1	19	5

Konsep Sukacita di dalam Surat Filipi

surat-suratnya. Ada 2 kata paling signifikan dari 8 variasi kata tersebut, yaitu kata *καύχημα* (*boasting*) muncul sebanyak 58 kali dan *χαρά* (*inward joy*) muncul sebanyak 50 kali. Di dalam surat Filipi sendiri terdapat 2 kata tersebut, yaitu kata *χαρά* digunakan sebanyak 14 kali, ini merupakan yang paling banyak (selain surat 2 Korintus), dan kata *καύχημα* digunakan sebanyak 3 kali. Penelitian sukacita akan dibatasi pada kedua kata tersebut. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka surat Filipi dipilih sebagai sampel teks penelitian.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan satu masalah yang akan diteliti, yaitu apa konsep sukacita di dalam surat Filipi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan merumuskan sebuah konsep sukacita yang baru dan lebih komprehensif ketimbang yang ditulis oleh Morrice. Penulis akan mengambil 3 dari 11 variasi kata sukacita yang digunakan Morrice untuk membuktikan bahwa metode dan hasil penelitiannya perlu pembaruan.

Penelitian ini juga merupakan suatu usaha untuk memperkaya wacana teologis dengan memperkenalkan metode rentangan semantis. Metode ini tepat diaplikasikan untuk penelitian konsep teologis penting lainnya di dalam PB.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca untuk memahami lebih mendalam konsep sukacita yang diajarkan di dalam surat Filipi sehingga dengan pemahaman tersebut

diharapkan para pembaca dapat menerapkannya di dalam kehidupan masyarakat dan gereja. Oleh karena itu, di bagian akhir tulisan ini, penulis menguraikan beberapa implikasi penting sukacita di tengah kehidupan masyarakat dan gereja.

G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri atas 5 bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, konsep sukacita di dalam surat Filipi, dan kesimpulan.

Bab 1 adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 adalah tinjauan pustaka yang akan membahas beberapa tulisan sukacita dari beberapa ahli. Tulisan mereka akan dibahas mulai dari definisi sukacita, metode yang digunakan, argumentasi-argumentasi yang mereka tulis, evaluasi terhadap argumentasi-argumentasi tersebut. Bab 2 akan diakhiri dengan ringkasan.

Bab 3 adalah landasan teori yang membahas tentang teori rentangan semantis (*semantic domain*) yang digunakan di dalam tulisan ini. Selain itu, penulis juga akan membahas cara mengimplementasikan teori tersebut di dalam penelitian ini. Implementasi metodologi ini akan membahas survei rentangan semantis sukacita di dalam surat Filipi. Selanjutnya, merumuskan konsep sukacita di dalam surat Filipi, membuat definisi kerja sukacita, dan membahas teks-teks yang ada secara detail untuk menguraikan konsep sukacita secara komprehensif.